

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya memiliki tujuan yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga transformasi nilai (*transformation of value*).¹ Dalam sistem pendidikan nasional maupun pesantren, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal atau dipahami secara kognitif, tetapi seberapa jauh pemahaman tersebut mampu membentuk karakter yang tangguh dan perilaku yang religius.² Idealnya, terdapat korelasi positif dan linear antara pemahaman agama dengan kualitas mental seseorang. Logika ini diperkuat oleh isyarat Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Kahf ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

Ayat tersebut menegaskan bahwa fondasi dari kesabaran atau ketahanan mental adalah pengetahuan (*khubra*) yang mendalam. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *khubra* mengindikasikan pengetahuan yang menjangkau hakikat terdalam dari suatu fenomena, bukan sekadar wawasan kulit luar. Tanpa penguasaan *khubra* teologis tersebut, jiwa manusia akan secara alami mengalami guncangan (*anxiety*) saat dihadapkan pada ketidakpastian takdir.³ Sejalan dengan itu, Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* mengonfirmasi bahwa kesabaran merupakan akibat logis dari pemahaman yang utuh terhadap hikmah di balik setiap ujian Allah. Jika ditarik ke dalam terminologi psikologi modern, konsep kesabaran yang berlandaskan pemahaman hikmah ini sejalan dengan konsep resiliensi (ketahanan mental).⁴ Tanpa pemahaman yang utuh, sulit bagi seseorang untuk bersikap tangguh. Sebagaimana kaidah yang menyatakan bahwa “ilmu adalah imam bagi amal”,

¹ Sarah Adila Jamal, Miftahul Jannah, and Gusmaneli, “Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ’ an Dan Hadis,” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafa* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>.

² Abd Mahfud, Benny Prasetya, and Adi Santoso, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang,” *Jurnal STIT Muhammadiyah Paciran* 8, no. 2 (2022): 19–28.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴ Abul Fida Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Vol. 5 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

maka pemahaman materi PAI seharusnya menjadi fondasi utama yang mengarahkan seorang individu untuk memiliki mentalitas yang kuat dan sikap yang sesuai dengan syariat.

Pentingnya pemahaman materi PAI ini menjadi semakin krusial ketika ditarik ke dalam konteks kehidupan Mahasantri. Mahasantri, khususnya mahasantri putri, merupakan individu yang memikul beban ganda (*double burden*), yakni sebagai mahasiswa yang dituntut unggul secara akademik di perguruan tinggi, sekaligus sebagai santri yang wajib mendalami ilmu agama dan mematuhi disiplin pesantren. Dalam kondisi penuh tekanan ini, urgensi dua variabel terikat dalam penelitian ini menjadi sangat nyata.

Pertama, kemampuan resiliensi. Mengacu pada ayat sebelumnya, pemahaman yang mendalam mengenai materi PAI yang bersumber dari kurikulum terintegrasi seperti konsep takdir, ujian kehidupan, dan hikmah di balik kesulitan seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) internal. Mahasantri yang paham agamanya dengan baik semestinya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mampu bangkit dari kegagalan, dan tidak mudah putus asa menghadapi himpitan tugas akademik maupun hafalan.⁵

Kedua, urgensi sikap religius. Berbeda dengan kepribadian yang cenderung menetap, sikap religius merupakan respons evaluatif seseorang terhadap objek keagamaan yang termanifestasi dalam perilaku nyata. Hubungan erat antara ilmu (pemahaman) dengan sikap religius ini telah ditegaskan Allah dalam Q.S. Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.”

⁵ Salianto et al., “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5, no. 1 (2025): 1–8.

Imam Al-Qurtubi dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa frasa *al-ulama* dalam ayat ini merujuk pada orang-orang yang memahami kekuasaan, keagungan, dan hukum-hukum Allah secara mendalam. Pemahaman tersebut melahirkan *khasyah*, yakni rasa takut yang disertai pengagungan yang secara konstan mendorong lahirnya ketaatan dan sikap religius yang submisif.⁶

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa pemahaman materi (ilmu) adalah prasyarat mutlak bagi munculnya sikap religius yang sesungguhnya (*khasyah*/rasa takut dan taat). Pemahaman materi PAI (kognitif) seharusnya melahirkan sikap religius (afektif dan konatif), seperti kedisiplinan beribadah, kerendahan hati kepada sesama, dan akhlak terpuji. Tanpa adanya pemahaman yang benar (*tafaqquh fiddin*), sikap religius seseorang bisa terjebak pada fanatisme buta atau justru ritual tanpa makna. Oleh karena itu, hubungan antara pemahaman materi PAI dengan resiliensi dan sikap religius secara teoritis adalah hubungan sebab-akibat yang sangat erat dan tak terpisahkan.

Dalam penelitian ini, variabel Pemahaman Materi PAI (X) didefinisikan secara spesifik sebagai pemahaman integratif yang diperoleh mahasiswa putri dari dua ranah kurikulum. Ranah pertama adalah Pendidikan Formal Kampus melalui Mata Kuliah Umum (MKU) PAI, yang mencakup rumpun Ilmu Fiqh Syariah Dasar, Ilmu Tauhid/Akidah, Ilmu Akhlak/Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta Ulumul Qur'an & Ulumul Hadits. Ranah kedua adalah Pendidikan Pesantren Non-Formal melalui pengajian Kitab Turats, yang meliputi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Minhajul Muta'allim* (etika dan ketabahan belajar), *Al-Hikam* karya Ibn 'Atha'illah (psikologi spiritual dan ketenangan jiwa), *Marāqī Al-'Ubūdiyyah* (kontinuitas ibadah dan penyucian sikap), serta kitab pendukung kognitif-linguistik seperti *Al-Ājurūmiyyah* dan *Al-Ḥadīs bi Al-Lughat Al-Injilīziyyah*.

Pengukuran variabel Pemahaman Materi PAI (X) tersebut menggunakan instrumen Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis.⁷ Pemilihan Taksonomi SOLO didasarkan pada kapabilitasnya dalam mengukur kompleksitas struktur kognitif hasil belajar siswa secara bertingkat, mulai dari level *Unistructural*, *Multistructural*, *Relational*, hingga *Extended Abstract*. Secara teoritis, tingkat kedalaman kognitif ini ditempatkan sebagai

⁶ Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 14 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).

⁷ John Burville Biggs and Kevin Francis Collis, *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982).

prediktor untuk menguji sejauh mana struktur pemahaman agama yang mendalam mampu memicu ketahanan mental resiliensi (Y_1) dan sikap religius (Y_2).

Namun, dalam konteks realitas empiris, asumsi hubungan linier tersebut sering dihadapkan pada fenomena kesenjangan (*knowledge-action gap*). Di lapangan, tingginya penguasaan kognitif PAI tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan afektif, di mana individu yang memiliki wawasan keagamaan tinggi kerap menunjukkan mental yang rapuh (*fragile*) serta inkonsistensi dalam sikap keberagamaan harian. Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary research*) dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, fenomena kesenjangan tersebut tampak pada kelompok Mahasantri Putri. Meskipun kurikulum di pesantren ini sangat padat dengan materi PAI, baik melalui pengajian kitab kuning maupun materi formal kampus, fakta di lapangan menunjukkan dinamika antara pemahaman dengan aktualisasi diri. Ditemukan indikasi bahwa meskipun mahasantri telah mempelajari materi tentang keutamaan sabar dan tawakal, sebagian mahasantri masih mengalami stres akademik tinggi, mengeluh berlebihan, hingga merasa tidak sanggup menjalani beban ganda peran sebagai mahasiswa dan santri.

Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*). Yakni, meskipun mereka setiap hari mempelajari ilmu agama yang mengajarkan ketenangan, namun secara psikologis mereka masih rentan terguncang. Hal ini menjadi dasar kuat mengapa penelitian ini urgen dilakukan secara spesifik di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir untuk mengukur sejauh mana kedalaman pemahaman agama mereka berfungsi sebagai benteng pertahanan mental, yang terwujud dalam kemampuan mahasantri untuk tetap tenang di bawah tekanan akademik, bangkit kembali (*bounce back*) saat mengalami kegagalan, serta mampu beradaptasi secara positif terhadap padatnya aktivitas pesantren tanpa kehilangan motivasi belajar⁸

Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada aspek sikap. Terdapat mahasantri yang secara kognitif memahami materi fiqh dan akhlak pada level *relational* atau *extended abstract* dalam Taksonomi SOLO, namun dalam keseharian menunjukkan dinamika sikap religius yang belum sepenuhnya konsisten, seperti kedisiplinan shalat berjamaah atau kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Kondisi ini memunculkan

⁸ Kathryn M Connor and Jonathan R T Davidson, "Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety* 82, no. April (2003): 76–82, <https://doi.org/10.1002/da.10113>; Alexander D Stover et al., "A Meta-Analysis of Cognitive Reappraisal and Personal Resilience," *Clinical Psychology Review*, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2024.102428>.

pertanyaan akademis perihal seberapa besar kontribusi nyata pemahaman materi PAI yang diajarkan terhadap pembentukan ketahanan mental (resiliensi) dan sikap keberagamaan mahasantri.

Dalam memetakan hubungan antar-variabel ini secara sistematis, penelitian *ex post facto* ini menerapkan model *Path Analysis* (Analisis Jalur). Pendekatan ini digunakan untuk menguji alur kausalitas yang berjenjang, meliputi pengaruh langsung Pemahaman Materi PAI (X) terhadap Resiliensi (Y_1), pengaruh langsung X terhadap Sikap Religius (Y_2), serta pengaruh tidak langsung X terhadap Y_2 melalui mediasi Y_1 .

Lebih jauh lagi, model *Path Analysis* dalam penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan kalkulasi variabel residual (e_1 dan e_2). Kehadiran variabel residual ini dialokasikan secara teoretis untuk mengukur besarnya proporsi varians yang tidak dijelaskan oleh variabel kognitif PAI. Kalkulasi residual ini mengkomodasi kontribusi faktor-faktor eksternal dalam sistem pesantren seperti habitus pembiasaan ibadah 24 jam, struktur disiplin asrama, dukungan sosial (*peer support*), serta keteladanan (*uswah hasanah*) Kyai dan pengasuh dalam membentuk resiliensi dan sikap religius mahasantri secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh langsung pemahaman materi PAI terhadap kemampuan resiliensi mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung?
2. Bagaimana pengaruh langsung maupun tidak langsung pemahaman materi PAI terhadap sikap religius mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman materi PAI dan kemampuan resiliensi secara simultan terhadap sikap religius mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung?
4. Seberapa besar kontribusi faktor-faktor lain di luar pemahaman materi PAI (variabel residual e_1 dan e_2) yang memengaruhi kemampuan resiliensi dan sikap religius mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung pemahaman materi PAI terhadap kemampuan resiliensi mahasantri putri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung pemahaman materi PAI terhadap sikap religius melalui kemampuan resiliensi mahasantri putri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung
3. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan pemahaman materi PAI dan kemampuan resiliensi terhadap sikap religius mahasantri putri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi faktor-faktor eksternal di luar model (*residual error*/habitus ekosistem pesantren) terhadap kemampuan resiliensi dan sikap religius mahasantri putri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji struktur hubungan antara kualitas pemahaman materi PAI Integratif yang diukur melalui pendekatan Taksonomi SOLO terhadap pembentukan resiliensi dan sikap religius mahasantri. Penelitian ini menempatkan pemahaman agama tidak sekadar sebagai capaian kognitif-akademik semata, melainkan sebagai fondasi internal yang ditransformasikan melalui ketahanan psikologis (*resilience*) untuk membentuk perilaku keberagamaan nyata. Berdasarkan kerangka struktural (*Path Analysis*) tersebut, manfaat penelitian ini dirumuskan ke dalam dua dimensi, yaitu secara teoritis dan praktis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam pengembangan khazanah pendidikan Islam, khususnya mengenai pembuktian struktur hubungan antara pemahaman kognitif agama dengan pembentukan mental dan karakter keberagamaan. Melalui penerapan *Path Analysis*, penelitian ini memperkaya pemodelan pembelajaran Islam dengan membuktikan secara empiris mekanisme transformasi pemahaman materi PAI Integratif (X) yang diukur menggunakan Taksonomi SOLO terhadap Sikap Religius (Y_2), baik secara langsung, tidak langsung, maupun secara simultan. Keberadaan Kemampuan Resiliensi (Y_1) sebagai variabel mediasi memberikan kontribusi teoretis penting dalam menjembatani fenomena *cognitive-action gap*, yaitu dengan menjelaskan bagaimana ketahanan psikologis menjadi elemen transisi kunci yang mengubah pengetahuan agama (*'ilm*) menjadi sikap keberagamaan nyata (*'amal*). Selain itu, pengujian terhadap variabel

residual (e_1 dan e_2) memberikan landasan metodologis yang kokoh dalam menguantifikasi proporsi pengaruh di luar model formal, sehingga memberikan legitimasi akademis untuk mengintegrasikan teori habitus dan ekosistem pesantren 24 jam dalam pembentukan karakter mahasantri. Pada akhirnya, kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan komprehensif bagi kajian keislaman selanjutnya yang berfokus pada integrasi kurikulum perguruan tinggi dan pesantren kitab turats.

Adapun manfaat penelitian secara praktis, diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi:

1. Pimpinan dan Pengelola Lembaga Pesantren

Sebagai bahan evaluasi objektif dalam menyelaraskan kurikulum kognitif PAI dengan desain ekosistem/habitus pesantren 24 jam. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembiasaan nilai dan penguatan daya tahan psikologis mahasantri.

2. Dosen dan Pengasuh Pesantren

Memberikan pandangan metodologis dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI yang transformatif. Dosen dan pengasuh dapat memanfaatkan indikator Taksonomi SOLO untuk merancang pembelajaran yang mendorong mahasantri mencapai tingkat pemahaman mendalam (*Relational* dan *Extended Abstract*), sehingga mampu menginternalisasi nilai agama sebagai benteng mental dan karakter.

3. Mahasantri Putri

Membuka kesadaran kritis bahwa penguasaan materi PAI dan *kitab turats* bukan sebatas tuntutan hafalan akademik, melainkan “sumber daya spiritual” (*spiritual resource*) untuk membangun ketahanan mental (*resilience*) dalam menghadapi beban ganda (*double burden*) antara tugas perkuliahan dan ketaatan di pesantren.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan akademis untuk mengembangkan pemodelan statistik yang lebih kompleks, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), serta menjadi pijakan awal untuk melakukan eksplorasi kualitatif secara mendalam (*phenomenological research*) terhadap variabel-variabel residual eksternal (faktor lingkungan, keteladanan Kyai, dan *peer support*) yang belum terjangkau dalam model struktural ini.

E. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia kini bertransformasi menjadi pusat peradaban yang tidak hanya mencetak ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), tetapi juga intelektual muslim yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam ekosistem ini, mahasantri putri memegang peran ganda yang kompleks (*double burden*). Di satu sisi, mereka adalah mahasiswa yang dituntut memiliki ketajaman akademis dan daya kritis di perguruan tinggi, sementara di sisi lain, mereka adalah santri yang wajib mematuhi disiplin ketat pesantren, menjaga hafalan, serta menjalankan riyadhah spiritual. Realitas beban ganda ini menuntut adanya fondasi psikologis dan spiritual yang kokoh.

Peneliti mengajukan proposisi teoritis bahwa fondasi utama yang menentukan keberhasilan mahasantri dalam menghadapi dinamika tersebut bukanlah sekadar semangat emosional semata, melainkan kedalaman ilmu atau Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sesuai dengan aksioma Islam “*al-ilmu imamul amal*” atau ilmu adalah pemimpin bagi amal, maka kualitas mental (resiliensi) dan kualitas perilaku (sikap religius) seseorang sejatinya adalah produk derivatif dari seberapa mendalam struktur pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.

Berdasarkan paradigma tersebut, variabel independen dalam penelitian ini difokuskan pada Pemahaman Materi PAI Integratif (X). Namun, untuk menangkap kedalaman pemahaman yang mampu membentuk karakter, evaluasi dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan konvensional seperti Taksonomi Bloom, melainkan menggunakan Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis.⁹ Taksonomi Bloom cenderung memecah kognisi ke dalam hierarki proses yang terpisah-pisah dan berfokus pada akumulasi kuantitatif fakta (mengingat, memahami, menerapkan).¹⁰ Kelemahannya, seorang mahasantri bisa saja memiliki nilai tinggi dalam aspek ingatan (C1) tentang dalil sabar, namun pengetahuan tersebut masih bersifat fragmentaris dan belum tentu terinternalisasi. Sebaliknya, Taksonomi SOLO menilai ‘kualitas struktur’ respons dan konektivitas antar-konsep, mulai dari tidak paham (*Prestructural*), pemahaman tunggal (*Unistructural*), pemahaman multiaspek (*Multistructural*), terintegrasi (*Relational*), hingga mampu mentransformasi pemahaman menjadi prinsip hidup abstrak (*Extended*

⁹ Biggs and Collis, *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy*.

¹⁰ Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, and Gusmamel, “Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3 (2025).

Abstract). Dalam konteks mahasantri, yang dibutuhkan bukan sekadar hafalan permukaan, melainkan kemampuan mengoneksikan dalil teks PAI dan *kitab turats* dengan realitas tekanan hidup sehari-hari.

Hubungan kausalitas antara kualitas pemahaman tersebut dengan Kemampuan Resiliensi (Y_1) dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory*, yang menyatakan bahwa emosi dan ketahanan mental seseorang sangat ditentukan oleh persepsi kognitifnya terhadap peristiwa (*cognitive appraisal*).¹¹ Merujuk pada temuan Stover et al.¹² bahwa resiliensi ditentukan oleh kemampuan *cognitive reappraisal* (penilaian ulang kognitif), yaitu cara otak memproses dan memaknai ulang sebuah tekanan. Di sinilah letak peran vital pemahaman PAI. Mahasantri dengan tingkat pemahaman SOLO yang tinggi (*Relational* dan *Extended Abstract*) memiliki “gudang kognitif” berupa pembingkai ulang teologis (*cognitive reframing*). Mereka memproses beban tugas perkuliahan dan hafalan pesantren bukan sebagai penderitaan (*Prestructural*), melainkan melalui pemahaman mendalam atas konsep *qada wa qadar*, *jihad fi sabilillah* dalam menuntut ilmu, serta janji kemudahan di balik kesulitan. Pemahaman teologis yang terstruktur ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) yang efektif. Logika ini selaras dengan isyarat Q.S. Al-Kahf [18]: 68 yang menegaskan bahwa kesabaran (resiliensi) mustahil tumbuh tanpa adanya pengetahuan (*khubra*) yang meliputinya. Oleh karena itu, secara langsung Pemahaman Materi PAI (X) memengaruhi Kemampuan Resiliensi (Y_1).

Selanjutnya, pengaruh Pemahaman PAI (X) terhadap Sikap Religius (Y_2) tidak hanya berjalan secara langsung, melainkan juga melalui mekanisme mediasi Kemampuan Resiliensi (Y_1). Mengacu pada teori multidimensi Glock & Stark, keberagamaan yang matang dimulai dari dimensi intelektual.¹³ Sikap religius yang otentik seperti kekhusyukan ibadah, kejujuran, dan *tawadhu'* hanya bisa lahir dari pemahaman agama yang benar (*tafaqquh fiddin*). Jika pemahaman PAI dangkal, sikap religius yang muncul cenderung bersifat formalitas atau taklid. Namun, pemahaman kognitif PAI saja tidak cukup untuk menjamin konsistensi sikap religius (*cognitive-action gap*). Di sinilah Resiliensi (Y_1) bertindak sebagai variabel mediasi (jembatan). Mahasantri yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki ketahanan psikologis untuk

¹¹ Panagiotis Tsolakis, “Beck’s Cognitive Model of Depression: Evolution, Modern Evidence and Critical Appraisal,” *Scientific Research Publishing* 16, no. 1 (2025): 12–25, <https://doi.org/10.4236/psych.2025.161002>.

¹² Stover et al., “A Meta-Analysis of Cognitive Reappraisal and Personal Resilience.”

¹³ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

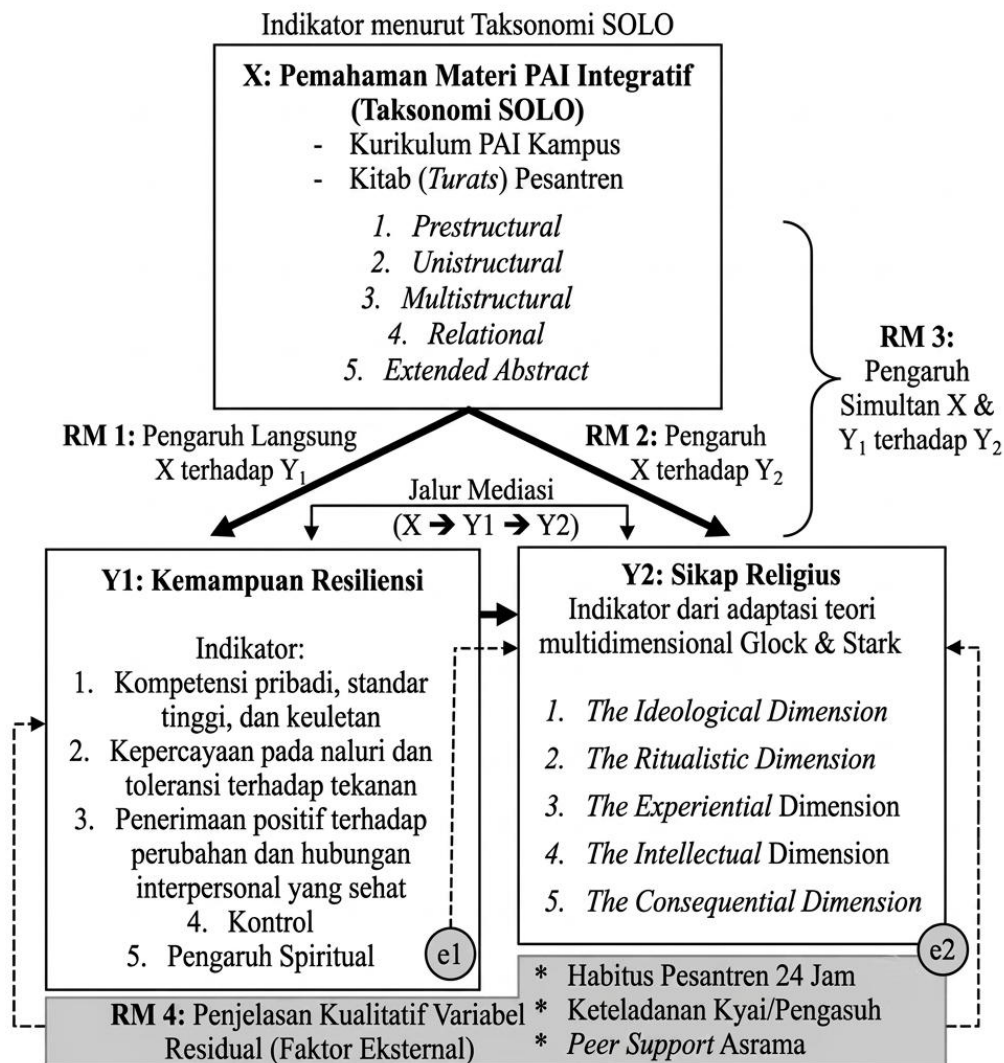
mempertahankan sikap religiusnya (*istiqamah*) meskipun di bawah tekanan kejenuhan atau beban akademik yang tinggi. Pemahaman PAI (X) membekali fondasi pengetahuan, resiliensi (Y_1) menyediakan daya tahan mental, dan keduanya secara bersama-sama (simultan) membentuk Sikap Religius (Y_2) yang kokoh.

Meski demikian, pemodelan struktural kognitif dan afektif ini tidak berdiri di ruang hampa. Pembentukan resiliensi (Y_1) dan sikap religius (Y_2) juga dipengaruhi oleh variabel di luar model (*residual error* e_1 dan e_2). Dalam konteks pesantren, variabel residual ini merepresentasikan habitus dan ekosistem pesantren 24 jam, seperti kultur pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan Kyai/Pengasuh, serta dukungan sosial kawan sebaya (*peer support*). Pengukuran besarnya nilai residual (e_1 dan e_2) dalam *Path Analysis* memberikan legitimasi metodologis untuk mendiskusikan sejauh mana faktor ekosistem non-kurikuler turut menyempurnakan transformasi nilai-nilai PAI dalam diri mahasiswa.

Secara sintesis, kerangka pemikiran ini menempatkan Pemahaman Materi PAI Integratif (X) sebagai pusat pemrosesan internal (*central processing unit*) yang memengaruhi Kemampuan Resiliensi (Y_1) secara langsung, serta memengaruhi Sikap Religius (Y_2) baik secara langsung, tidak langsung (melalui resiliensi), maupun secara simultan bersama resiliensi, dengan memperhitungkan kontribusi ekosistem pesantren sebagai variabel residual (e_1, e_2).



Tabel 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam empat hipotesis operasional sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H_{a1}) — Sub-Struktur I

- Pernyataan Hipotesis: Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari Pemahaman Materi PAI (X) terhadap Kemampuan Resiliensi (Y_1) mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.
- Makna Teoretis: Semakin mendalam kualitas pemahaman materi PAI (berdasarkan skala Taksonomi SOLO), semakin tinggi pula kemampuan resiliensi (daya tahan psikologis) mahasantri dalam menghadapi beban akademik dan disiplin pesantren.

- Notasi Statistik: $H_0: \rho_{Y_1X} = 0$ vs $H_a: \rho_{Y_1X} \neq 0$

2. Hipotesis 2 (H_{a2}) — Sub-Struktur II (Jalur Langsung & Mediasi)

- Pernyataan Hipotesis: Terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung yang signifikan dari Pemahaman Materi PAI (X) terhadap Sikap Religius (Y_2) melalui Kemampuan Resiliensi (Y_1) sebagai variabel mediasi pada mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.
- Makna Teoretis: Pemahaman PAI memengaruhi sikap religius secara langsung, sekaligus memengaruhinya secara tidak langsung dengan menjadikan resiliensi sebagai jembatan (*mediating variable*) yang memfasilitasi transformasi pengetahuan agama (*'ilm*) menjadi sikap keberagamaan nyata (*'amal*).
- Notasi Statistik:
 - *Direct Effect*: $H_a: \rho_{Y_2X} \neq 0$
 - *Indirect Effect (Uji Sobel)*: $H_a: (\rho_{Y_1X} \times \rho_{Y_2Y_1}) \neq 0$

3. Hipotesis 3 (H_{a3}) — Sub-Struktur II (Simultan)

- Pernyataan Hipotesis: Terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang signifikan dari Pemahaman Materi PAI (X) dan Kemampuan Resiliensi (Y_1) terhadap Sikap Religius (Y_2) mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.
- Makna Teoretis: Penguasaan kognitif materi agama dan daya tahan mental psikologis secara serentak menjadi prediktor utama dalam membentuk sikap keberagamaan mahasantri yang konsisten (*istiqamah*).
- Notasi Statistik: $H_0: R^2_{Y_2(X,Y_1)} = 0$ vs $H_a: R^2_{Y_2(X,Y_1)} > 0$

4. Hipotesis 4 (H_{a4}) — Variabel Residual / Faktor Eksternal

- Pernyataan Hipotesis: Terdapat kontribusi yang signifikan dari faktor-faktor eksternal di luar model (*residual error* e_1 dan e_2) seperti habitus dan ekosistem pesantren 24 jam terhadap Kemampuan Resiliensi (Y_1) dan Sikap Religius (Y_2) mahasantri putri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.
- Makna Teoretis: Selain ditentukan oleh pemahaman kognitif PAI, pembentukan resiliensi dan sikap religius mahasantri juga dipengaruhi secara nyata oleh kultur lingkungan, keteladanan Kyai/Pengasuh, serta pembiasaan (*habitus*) di pesantren.
- Notasi Statistik: $H_a: e_1 = \sqrt{1 - R_1^2} > 0$ dan $e_2 = \sqrt{1 - R_2^2} > 0$

Catatan Pengujian Statistik:

Pengujian terhadap seluruh hipotesis di atas nantinya akan dihitung menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) melalui koefisien regresi bertahap (Uji *t*), Uji Sobel (*Sobel Test*) untuk membuktikan efek mediasi, Uji Simultan (Uji *F*), serta penghitungan *Koefisien Determinasi* (R^2) untuk mendeteksi besarnya proporsi varians variabel residual (e_1, e_2).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dan relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini, khususnya yang membahas keterkaitan antara pemahaman agama/PAI, resiliensi, dan sikap religius mahasantri di antaranya sebagai berikut:

1. Heikal Syah Alam¹⁴, “Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.” Hasil penelitian tesis ini memaparkan bahwa faktor spiritual, khususnya pemahaman agama yang bermanifestasi dalam bentuk tawakal, menjadi faktor internal utama yang membantu mahasantri bertahan menghadapi tekanan ganda (skripsi dan tugas pesantren). Penelitian terdahulu ini sangat penting karena meninjau secara mendalam bagaimana aspek spiritual berfungsi sebagai daya tahan (resiliensi) dalam konteks pesantren. Dengan demikian, penelitian ini selaras dan dapat dijadikan rujukan untuk membuktikan bahwa pemahaman nilai-nilai agama mahasantri akan berdampak positif terhadap kemampuan resiliensi mereka. Kesamaan terletak pada variabel terikat (resiliensi) dan subjek penelitian yang sama-sama mahasantri dengan beban ganda. Perbedaanannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besaran pengaruh pemahaman materi PAI secara statistik, serta menambahkan variabel sikap religius yang tidak dibahas dalam tesis tersebut.
2. Yunita Lestari¹⁵, “Proses Resiliensi Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Panti Asuhan Sentosa Dan Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin.” Tesis ini menghasilkan temuan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bersifat kognitif, tetapi berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan (healing) dan penguatan mental bagi subjek yang mengalami kerentanan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa PAI merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap

¹⁴ Heikal Syah Alam, “Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

¹⁵ Yunita Lestari, “Proses Resiliensi Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin” (UIN Antasari, 2025), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/30129%0A>.

tekanan hidup. Penelitian terdahulu ini secara teoretis memperkuat argumen penelitian penulis bahwa asupan materi agama (PAI) adalah prediktor kuat bagi pembentukan resiliensi. Kesamaan utama adalah menjadikan PAI sebagai variabel independen yang memengaruhi resiliensi. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang subjek penelitian (anak asuh usia sekolah vs mahasantri putri dewasa) dan fokus variabel bebasnya yang lebih pada proses pembelajaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tingkat pemahaman materi PAI yang telah dikuasai mahasantri.

3. Sharvina Salsabilla¹⁶, “Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.” Hasil penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa pendidikan di Ma'had yang mengintegrasikan nilai agama dengan aturan ketat berhasil membentuk perilaku mandiri, ikhlas, dan karakter religius yang kuat pada peserta didik. Penelitian terdahulu ini penting karena memberikan bukti empiris bahwa sistem pendidikan berasrama (*boarding/ma'had*) memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Kesamaannya adalah fokus pada pembentukan karakter religius dalam lingkungan Ma'had/Pesantren. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada strategi pembinaan, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh pemahaman materi PAI (aspek kognitif) terhadap pembentukan sikap tersebut secara statistik.
4. Yahya Komarudin¹⁷, “Korelasi antara Pengetahuan Agama Islam dan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar.” Tesis ini mengkaji hubungan antara tingkat kognitif (pengetahuan) agama dengan aktualisasi perilaku keberagamaan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif, namun juga menyoroti fenomena kesenjangan (*gap*) di mana tingginya pengetahuan tidak selalu diikuti oleh kualitas perilaku yang setara tanpa adanya internalisasi. Penelitian terdahulu ini krusial karena menyentuh inti permasalahan yang penulis angkat, yaitu transformasi dari aspek kognitif (paham materi) menjadi aspek afektif/konatif (sikap religius). Kesamaannya adalah variabel independen yang berbasis pada pengetahuan/pemahaman agama dan variabel terikat pada aspek perilaku/sikap. Perbedaannya adalah subjek penelitian ini adalah siswa sekolah

¹⁶ Sharvina Salsabilla, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁷ Yahya Komarudin, “Korelasi Antara Pengetahuan Agama Islam Dan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Takalar” (UIN Alauddin Makassar, 2017).

umum (SMA), sedangkan penelitian penulis berfokus pada mahasantri putri yang memiliki lingkungan pendidikan agama yang jauh lebih intensif (pesantren), serta penelitian ini tidak mengaitkannya dengan variabel resiliensi.

5. Listiyandini et al.¹⁸, “Academic Resilience and Religiosity Among College Students Facing Post-Pandemic Learning.” Artikel yang diterbitkan di *International Journal of Recent Educational Research* ini memaparkan data kuantitatif bahwa religiusitas memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan agama yang baik cenderung lebih mampu meregulasi emosi negatif dan bangkit dari kegagalan akademik. Penelitian ini memberikan kerangka kerja teoretis global yang kuat. Kesamaan yang paling menonjol adalah penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara aspek agama dengan resiliensi akademik. Tesis ini mendukung argumen hipotesis penulis secara statistik. Namun, perbedaannya adalah variabel bebas dalam jurnal ini adalah religiusitas secara umum (general religiosity), sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik mengukur "Pemahaman Materi PAI" (aspek kognitif/ilmu) sebagai prediktor utamanya.
6. Annisa Savira¹⁹, “Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren.” Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Cognicia* ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji dampak tingkat keberagamaan terhadap ketahanan mental santri. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif yang signifikan terhadap kemampuan santri untuk bangkit dari tekanan kehidupan pondok. Penelitian ini sangat relevan sebagai pembanding statistik karena secara spesifik menyoroti kehidupan santri yang penuh tekanan aturan dan hafalan. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode kuantitatif dan variabel terikat resiliensi pada subjek santri. Namun, perbedaannya adalah variabel bebas dalam penelitian ini bersifat umum (religiusitas global), sedangkan penulis membatasi variabel bebas secara lebih spesifik pada "Pemahaman Materi PAI" (penguasaan kurikulum/kitab) untuk melihat apakah aspek akademik agama secara khusus berkontribusi pada kesehatan mental (resiliensi) dan sikap religius mahasantri.

¹⁸ Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika, and Eka Fadhillah, “Academic Resilience and Religiosity Among College Students Facing Post-Pandemic Learning,” *IJORE: International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 4 (2022), <https://doi.org/https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i4.225>.

¹⁹ Savira Annisa and Putri Suprpto, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Cognicia,” *Cognicia* 8, no. 1 (2020): 69–78.

Berdasarkan analisis terhadap studi-studi sebelumnya, penelitian ini menempatkan posisi kebaruan (*novelty*) yang tegas pada tiga aspek utama, yaitu penggunaan instrumen Taksonomi SOLO, penerapan skema Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan fungsi mediasi, serta pengakuan empiris terhadap variabel residual ekosistem pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pengukuran kognitif konvensional berbasis Taksonomi Bloom, subjek siswa sekolah umum, atau menguji religiusitas secara umum (*general religiosity*), studi ini memperkaya dimensi teoretis Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengukur kualitas struktur pemahaman PAI Integratif (X) melalui Taksonomi SOLO sebagai prediktor utama.

Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi penting melalui penerapan *Path Analysis* untuk menguji tidak hanya pengaruh langsung, tetapi juga pembuktian peran Kemampuan Resiliensi (Y_1) sebagai variabel mediasi yang menjembatani transformasi pemahaman kognitif agama (X) menjadi Sikap Religius (Y_2), serta dampaknya secara simultan. Selain itu, hadirnya variabel *residual error* (e_1 dan e_2) dalam pemodelan statistik memberikan pengakuan saintifik atas besarnya kontribusi faktor eksternal berupa *habitus* dan ekosistem pesantren 24 jam di luar kelas formal. Keunikan ini semakin diperkuat oleh fokus kontekstual pada subjek mahasantri putri yang menjalani kehidupan asrama berdisiplin tinggi sekaligus menempuh pendidikan tinggi (*double burden*). Integrasi prediktor kognitif berbasis SOLO, pemodelan jalur mediasi (*Path Analysis*), dan pengukuran kontribusi residual ekosistem pesantren ini menjadikannya temuan yang orisinal dan penting dalam mengisi kekosongan kajian PAI mengenai bagaimana transfer pengetahuan agama (*'ilm*) bertransformasi menjadi kekuatan mental dan perilaku nyata (*'amal*).